

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pada dasarnya akan menjadi pendidik sekaligus peserta didik, meskipun nantinya ruang lingkuplah yang menjadi pembeda. Karena pendidikan bisa dilakukan dimana saja, kapanpun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan Islam yang akan mengantarkan kita kepada ilmu Allah.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang seluruh komponennya berlandaskan ajaran agama Islam. Mulai dari visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, guru, murid, sarana dan prasarannya. Melalui komponen-komponen inilah maka dapat disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami (Nata, 2010:54).

Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk etika dan budi pekerti yang baik, sehingga sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral dan memiliki integritas tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Disamping itu, seorang pencari ilmu yang belajar di dunia pendidikan Islam, ia dituntut untuk memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dan cita-cita yang tinggi. Harapannya dengan semua itu, ia mampu mengetahui arti kewajiban dan berusaha melaksanakannya, mengetahui hak-hak sesama manusia, dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah, baik di dunia maupun di akhirat (al-Abrasyi, 1970:108). Dengan

kualitas yang seperti itu maka seorang penuntut ilmu maka ilmu yang didapatkan akan memiliki nilai yang tinggi di mata Allah dan tentunya mendapatkan keberkahan dari-Nya.

Ada beberapa langkah agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan memperhatikan setiap tugas dan kewajibannya maka, pendidikan Islam bisa tercapai dengan baik. Dalam dunia pendidikan, pencari ilmu merupakan salah satu komponen yang terpenting, sehingga untuk dapat mencapai tujuan pendidikan ia harus diperhatikan secara serius. Imam Ghazali menyebutkan beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika mencari ilmu: *Pertama*, membersihkan jiwa dari akhlak yang tercela. *Kedua*, mengurangi kesenangan terhadap duniawi dan tidak berada di dekat rumah sehingga hatinya terpusat untuk ilmu. *Ketiga*, tidak sombong dan membangkang kepada guru. *Keempat*, menjauhi perselisihan diantara manusia, karena dapat menimbulkan kebingungan. *Kelima*, tidak menolak suatu bidang disiplin ilmu yang terpuji, sampai ia benar-benar bisa memahaminya. *Keenam*, memberikan perhatian khusus kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. *Ketujuh*, saat seorang pencari ilmu belajar, hendaknya ia mempunyai tujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt., dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya bersama malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah) dan ia tidak mengharapkan selain itu, baik untuk mendapatkan jabatan, harta, tahta dan yang semisalnya (Al-Ghazali, 2007:11-14).

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki pencari ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Kesuksesan seseorang yang selalu mengedepankan adab telah dicontohkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi setelahnya. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah para salaf, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "*Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun*" (Nada, 2007:15).

Perhatian terhadap adab merupakan kunci yang paling utama dalam mencari ilmu, sebab ia merupakan tujuan tertinggi dari ajaran agama Islam. Sebagaimana Rasul Muhammad saw, diutus untuk menyempurnakan akhlak atau adab. Pada saat diutusnya Nabi Muhammad saw, suku Quraiys sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, seperti menghormati tamu, membagikan daging kepada kaum fakir miskin sebagai rasa bersyukur. Namun akhlak mulia belum lah dinilai baik jika ia tidak ditunjukkan kepada Allah swt. Hal ini disebabkan suatu amalan dianggap baik jika ditunjukkan kepada Allah swt (Ansari dan Fanany, 2017:132). Begitu juga pencari ilmu, ia dianggap beradab jika segala perilaku dalam mencari ilmu ditunjukkan kepada Allah swt dan diletakan berada di tempatnya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar adab sebelum ilmu menjadi tradisi para salaf. Rasulullah pun telah memberi pengetahuan yang sangat penting, bahwa tiada warisan yang terbaik dari orang tua kecuali adab. Sebagaimana sabda beliau: "*Tiada warisan terbaik*

yang diberikan orang tua kepada putranya dibandingkan adab yang baik” (Hidayat, 2018:5). Keberadaan adab sangat dibutuhkan, Karena Pendidikan bukan hanya mencakup interaksi guru dan murid, bukan hanya menyalurkan ilmu, akan tetapi lebih kepada cara yang sadar yang menjadikan ilmu tersebut memiliki kebaikan yang berlebih (barokah) bagi seorang guru dan murid.

Dalam permasalahan ini, sebagai sebuah negara yang penduduknya mayoritas adalah pemeluk agama dan pemeluk agama Islam adalah yang paling mendominasi, pendidikan Islam yang diajarkan baik di lembaga formal, non formal di Indonesia ini patut dipertanyakan dan layak disebut gagal. Karena pada kenyataannya di lapangan masih belum berhasil membentuk kepribadian masyarakat yang kuat secara moral-religius. Sehingga, perlu adanya pendekatan dalam dunia pendidikan yang bermuatan wawasan religiusitas. Adab adalah hal yang kembali perlu diperhatikan kembali, karena banyak dari pendidik yang melum mampu menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya. Hal ini sangat disayangkan sekali, karena seharusnya seorang pendidik menjadi teladan yang setiap tingkah lakunya menjadi contoh dalam perilaku peserta didiknya.

Maka, dampak yang terjadi apabila hal ini tidak dibenahi akan memunculkan generasi-generasi pendidik yang lebih mementingkan keduniaan, hilangnya keberkahan ilmu, apalagi ilmu agama yang seharusnya tidak diperjual belikan. Akan memunculkan generasi yang

seharusnya mereka menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat akan tetapi malah menjadi penyakit dan lebih-lebih lagi generasi selanjutnya yang akan semakin rusak karena perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para salafussalih sebagai *hamilu al-Qur'an* yang Allah tancapkan al-Qur'an bukan hanya di kepala mereka, akan tetapi di hati mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting melihat semakin bobroknya Pendidikan yang ada di negeri ini disebabkan karena adab yang begitu disepelekan, maka perlunya mengkaji bagaimana adab peserta didik dan pendidik yang ada dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* karya imam an-Nawawi.

Peneliti menjadikan kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* karya Imam Nawawi sebagai reverensi utama karena kitab ini memiliki keunggulan sebagai berikut: *pertama*, pemikiran-pemikiran Imam Nawawi yang ditulis di dalam beberapa kitab menjadi bacaan wajib (muktabarah) dan masyhur dikalangan para penuntut ilmu. Dengan pertimbangan tersebut tepat kiranya jika kemudian pemikiran dari Imam Nawawi tersebut dibahas lebih luas lagi untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik. *Kedua*, di dalam kitab *at-Tibyān* ini Imam Nawawi menjelaskan gagasan-gagasannya dengan menggunakan penyampaian yang jelas dan sederhana sehingga mudah dipahami.. *Ketiga*, isi atau kandungan materi yang dapat ditemukan dalam kitab *at-Tibyān* ini cukup lengkap, meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan

menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara pendidik dan peserta didik dalam belajar yang akan menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis membuat tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab Pendidik menurut Imam Nawawi?
2. Bagaimana adab Peserta didik menurut Imam Nawawi?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Pendidik dan Peserta didik dengan Pendidikan di Indonesia pada Zaman Sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adab pendidik dalam di dalam kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān karya Imam an-Nawawi.
2. Untuk mengetahui adab peserta didik di dalam kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān karya Imam an-Nawawi.
3. Untuk mengetahui Relevansi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Pendidik dan Peserta didik dengan Pendidikan di Indonesia pada Zaman Sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis membagi kegunaan penelitian menjadi dua, kegunaan praktis dan kegunaan teoritis

1. Kegunaan Teoritis

- a) Mengetahui bagaimana adab pendidik dan peserta didik yang seharusnya menurut Imam Nawawi.
- b) Menambah pengetahuan tentang bagaimana adab pendidik dan peserta didik yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah nabawiyah.
- c) Memberikan kontribusi kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam tentang adab pendidik dan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bisa menjadi masukan untuk pendidik dalam memahami bagaimana mempersiapkan adab yang sesuai sebelum memulai mengajarkan ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.
- b) Bisa menjadi masukan untuk peserta didik dalam memahami bagaimana mempersiapkan adab yang sesuai sebelum memulai belajar, ketika belajar, dan beramal dengan ilmu yang telah didapatkan.
- c) Sebagai salah satu bentuk karya ilmiah sekaligus tugas akhir untuk mengambil strata satu yang dapat dijadikan bahan referensi dalam pembuatan tugas karya ilmiah selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan dipaparkan kerangka teori dan tinjauan pustaka yang memuat tentang kerangka teori yang relevan dengan skripsi ini dan tinjauan pustaka yang terdahulu.

Bab III, adalah metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasinya, jenis penelitiannya, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, memuat dan mengkaji tentang biografi penulis buku yaitu, al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi asy-Syafi'i, di mulai dari nama dan silsilah keturunannya, kemudian riwayat hidupnya, pendidikannya, murid-muridnya hasil karya, latar belakang penulisan kitab at-Tibyan, dan yang terakhir wafatnya. Lalu masuk kepada analisis tentang adab pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān karya Imam an-Nawawi dan relevansinya pada zaman sekarang.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan hasil penelitian secara ringkas terhadap penemuan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Adapun saran atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan analisis inteprestasi data terhadap uraian pada bab-bab sebelumnya. Pada bab akhir ini juga dicantukan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.